



JURNAL ARSITEKTUR ARCADE

p-ISSN: 2580-8613 (Cetak)

e-ISSN: 2597-3746 (Online)

<http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/arcade>



JALUR PEDESTRIAN SEBAGAI UNSUR FISIK PEMBENTUK KARAKTER VISUAL KORIDOR JALAN DIPONEGORO SALATIGA

Reivandy Christal Joenso¹, Edi Purwanto², Wijayanti³

¹ Mahasiswa Program Magister Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, ² dan ³ Pengajar Program Magister Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro

E-mail: reivandyjoenso@gmail.com

Informasi Naskah:

Diterima:
17 November 2021

Direvisi:
19 Januari 2022

Disetujui terbit:
16 Februari 2022

Diterbitkan:
Cetak:
29 Maret 2022

Online
29 Maret 2022

Abstract:

Diponegoro Street is one of the main roads in Salatiga City which has a pedestrian lane with its own characteristics and can be a different identity from other roads. This characteristic can be seen in the presence of vegetation in the form of a row of large trees on the pedestrian path so that it can visually give character to the corridor of Jalan Diponegoro. In addition, the pedestrian revitalization carried out by the Salatiga City Government on Jalan Diponegoro looks quite interesting because visually it can provide perceptions that can influence the visual character of Jalan Diponegoro.. The purpose of this study was to determine the effect of pedestrian ways elements on the visual character of the corridor. The method used is an exploratory descriptive approach where the researcher acts as the main instrument in exploring and analyzing field data. The results showed that the pedestrian ways had a strong effect on the visual character formation of the corridor of Jalan Diponegoro Salatiga as a Dutch Colonial heritage area. The elements of pedestrian paths that have a strong influence are the elements of sidewalks, lighting, trash cans, seating, and vegetation. The existence of strong dominance in these elements is strengthened by the continuity of the Jalan Diponegoro Salatiga corridor so that it has a strong influence on the visual character of the corridor.

Keyword: Karakter Visual, Koridor, Jalur Pedestrian

Abstrak:

Jalan Diponegoro merupakan salah satu jalan utama di Kota Salatiga yang memiliki jalur pedestrian dengan ciri khas tersendiri dan dapat menjadi identitas yang membedakannya dengan jalan lainnya. Ciri khas tersebut dapat dilihat dengan keberadaan vegetasi berupa deretan pohon besar di jalur pedestrian sehingga secara visual dapat memberikan karakter pada koridor Jalan Diponegoro. Selain itu, adanya revitalisasi jalur pejalan kaki yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Salatiga di Jalan Diponegoro terlihat cukup menarik karena secara visual dapat memberikan persepsi yang dapat mempengaruhi karakter visual Jalan Diponegoro. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh elemen-elemen alur pejalan kaki terhadap karakter visual koridor. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif eksploratif dimana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam menggali dan menganalisis data lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jalur pejalan kaki berpengaruh kuat terhadap pembentukan karakter visual koridor Jalan Diponegoro Salatiga sebagai kawasan peninggalan Kolonial Belanda. Elemen jalur pejalan kaki yang memiliki pengaruh kuat adalah elemen trotoar, lampu penerangan, tempat sampah, tempat duduk, dan vegetasi. Adanya dominasi yang kuat pada elemen-elemen tersebut diperkuat dengan adanya kontinuitas pada koridor Jalan Diponegoro Salatiga sehingga memberikan pengaruh yang kuat terhadap karakter visual koridor.

Kata Kunci: Karakter Visual, Koridor, Jalur Pedestrian

PENDAHULUAN

Jalan Diponegoro merupakan salah satu jalan utama di Kota Salatiga yang berfungsi menghubungkan pusat-pusat kegiatan perkotaan dengan intensitas kegiatan yang tinggi. Sebagai jalan utama di Kota Salatiga, Jalan Diponegoro banyak terdapat bangunan khas kolonial Belanda yang sampai saat ini masih dipertahankan dan dilestarikan sebagai bangunan bersejarah. Hal ini merupakan karakteristik tersendiri dan berbeda dengan kota-kota lainnya di Indonesia yang umumnya memiliki

jalan utama yang didominasi oleh bangunan-bangunan komersial dengan gaya arsitektur modern. Selain bangunan bersejarah peninggalan Kolonial Belanda, ciri khas lain yang dimiliki oleh Jalan Diponegoro adalah adanya vegetasi berupa deretan pohon besar pada jalur pedestrian yang masih banyak terlihat sehingga secara visual dapat memberikan persepsi dan identitas tersendiri bagi koridor Jalan Diponegoro. Selain itu, keberadaan deretan pohon besar pada jalur pedestrian juga

dapat menggambarkan Kota Salatiga sebagai tempat peristirahatan pada masa Kolonial Belanda. Pemerintah Kota Salatiga dalam beberapa tahun terakhir telah melakukan revitalisasi khususnya pada jalur pedestrian di beberapa jalan utama salah satunya adalah Jalan Diponegoro. Jalur pedestrian yang telah dilakukan revitalisasi tersebut terlihat cukup menarik karena secara visual dapat memberikan persepsi yang mempengaruhi citra Jalan Diponegoro maupun Kota Salatiga. Hal yang perlu diperhatikan adalah revitalisasi jalur pedestrian yang dilakukan tersebut dapat memperkuat karakter visual koridor Jalan Diponegoro Salatiga atau justru melemahkan karakter koridor sebagai kawasan peninggalan bersejarah pemerintahan Kolonial Belanda. Melihat pentingnya di atas, maka perlu adanya upaya untuk mempertahankan karakter koridor Jalan Diponegoro sebagai kota peninggalan bersejarah pemerintahan Kolonial Belanda. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melakukan kajian mengenai jalur pedestrian yang mencakup elemen-elemen pembentuknya dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh keberadaan elemen-elemen jalur pedestrian terhadap terbentuknya karakter visual koridor. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk memberikan masukan kepada Pemerintah Kota Salatiga selaku pengambil kebijakan dalam pelestarian lingkungan koridor Jalan Diponegoro Salatiga.

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian Karakter Visual Koridor Jalan Diponegoro Salatiga yang juga dilakukan oleh peneliti yang mencakup pembahasan mengenai jalur pedestrian dan fasad bangunan. Dalam tulisan ini, hanya difokuskan pada unsur jalur pedestrian yang dianggap menarik karena adanya deretan pohon yang merupakan ciri khas dari koridor Jalan Diponegoro revitalisasi sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap terbentuknya karakter visual koridor Jalan Diponegoro Salatiga

TINJUAN PUSTAKA

Karakter Visual Koridor

Menurut Cullen, (1961), visual berkaitan dengan gambaran pemandangan tentang suatu objek dan lingkungan sekitarnya yang dilihat oleh seorang pengamat. Smardon, (1986) menyebutkan bahwa suatu tanda visual mempunyai kualitas tertentu yang didasarkan pada ciri utama yang secara fisik dapat dilihat dan dapat memberikan atribut pada sumber visual dalam suatu sistem visual.

Koridor dapat diartikan sebagai jalan atau jalur. Menurut Krier (2001) secara garis besar sebuah koridor memiliki pengertian yaitu sebagai jalan (*street*) yang berfungsi sebagai penghubung antar kawasan yang dibatasi dan dibentuk oleh dua deretan pembatas berupa bangunan dan pohon di kanan-kirinya kemudian membentuk suatu ruang. Pengamatan pada sebuah kota, yang paling pertama terlintas dalam pikiran biasanya adalah jalan di kota tersebut. Hal ini didasari karena koridor jalan merupakan bagian penting terhadap pengenalan karakteristik dan identitas suatu kawasan. Selain itu, Lynch (1960) menyatakan bahwa jalan sebagai

elemen lintasan pergerakan atau *paths* merupakan elemen yang paling dominan dalam membentuk citra kota karena melalui jalan orang dapat mengenali elemen-elemen citra kota lainnya yaitu *landmarks*, *nodes*, *edges* dan *districts*.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter visual koridor merupakan suatu ciri khas utama yang dapat dilihat atau tampilan sebuah ruang jalan dengan bentuk memanjang yang berfungsi sebagai penghubung dua kawasan dimana didalamnya terdiri dari dua deretan massa bangunan, pepohonan, dan perabot jalan pada sisi kiri dan kanan ruang jalan tersebut dimana ciri khas utama ini dapat mewakili kawasan dan juga menjadi pembeda kawasan tersebut dengan kawasan lainnya dalam suatu lingkungan perkotaan. Identifikasi karakter visual koridor dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap serangkaian fisik elemen maupun perasaan ruang yang terbentuk dari wujud fisik elemen-elemen pembentuk karakter visual kawasan tersebut.

Jalur Pedestrian

Shirvani (1985) dalam bukunya "*The Urban Design Proses*" berpendapat bahwa pejalan kaki memerlukan jalur khusus yang disebut dengan jalur pedestrian (*pedestrian ways*) sebagai salah satu dari elemen perancangan perkotaan yang dapat menentukan keberhasilan dari proses perancangan di suatu kawasan kota.

Pedestrian berasal dari bahasa Yunani dimana berasal dari kata *pedos* yang berarti kaki, sehingga pedestrian dapat diartikan sebagai pejalan kaki atau orang yang berjalan kaki, sedangkan jalan merupakan media di atas bumi yang memudahkan manusia dalam tujuan berjalan. Maka dalam hal ini, pedestrian memiliki arti pergerakan atau perpindahan orang atau manusia dari satu tempat sebagai titik tolak ke tempat lain sebagai tujuan dengan menggunakan moda jalan kaki.

Dalam konteks perkotaan jalur pedestrian biasanya dimaksudkan sebagai ruang khusus untuk pejalan kaki yang berfungsi sebagai sarana pencapaian yang dapat melindungi pejalan kaki dari bahaya yang datang dari kendaraan bermotor. Jalur pedestrian dibuat terpisah dari jalur kendaraan bermotor, biasanya terletak bersebelahan atau berdekatan, diberi lapis permukaan, diberi elevasi lebih tinggi dari permukaan perkerasan jalan.

Menurut Anggriani (2009), elemen-elemen fisik dari jalur pedestrian yaitu meliputi elemen jalur pedestrian (trotoar), lampu penerangan, halte bus, telepon umum tempat duduk, tempat sampah, vegetasi, *signage*, rump tepi jalan, dan jalur penyeberangan. Namun dalam penelitian ini, tidak semua elemen-elemen dari jalur pedestrian akan dibahas karena terdapat elemen jalur pedestrian yang tidak terdapat pada lokasi penelitian. Elemen-elemen jalur pedestrian yang terdapat pada lokasi penelitian yaitu:

1. Trotoar

Merupakan elemen-elemen material yang umumnya digunakan pada jalur pedestrian.

Diantaranya dapat berupa paving (beton), bata atau batu.

- Paving atau beton; dibuat dengan variasi bentuk, tekstur, warna, dan variasi bentuk yang memiliki kelebihan terlihat seperti batu bata, serta pemasangan dan pemeliharannya mudah.
- Batu; merupakan salah satu material yang paling tahan lama, memiliki daya tahan yang kuat dan mudah dalam pemeliharannya. Batu granit adalah salah satu yang sering digunakan pada jalur pedestrian yang membutuhkan keindahan.
- Bata; bahan material ini merupakan bahan yang mudah pemeliharannya, serta mudah pula didapat. Bata memiliki tekstur dan dapat menyerap air dan panas dengan cepat tetapi mudah retak.

2. Lampu Penerangan

Lampu penerangan adalah elemen pedestrian yang penting untuk menciptakan ruang yang aman dan indah bagi masyarakat. Semua jalur pedestrian harus dalam keadaan terang di malam hari dan pencahayaan seharusnya digunakan untuk mendukung elemen dekorasi lanskap dan dekorasi bangunan pedestrian.

3. Tempat Duduk

Tempat duduk merupakan elemen penting yang berkontribusi untuk membentuk ruang kota yang nyaman khususnya bagi pejalan kaki. Tujuan perletakan bangku antara lain sebagai sarana tunggu dan istirahat dan menyediakan area duduk bersama, berinteraksi dan mengamati bagi pejalan kaki di sepanjang trotoar.

4. Tempat Sampah

Tempat sampah merupakan elemen pedestrian yang paling banyak digunakan dan seharusnya diletakkan pada jalur pedestrian di dekat bangku, halte bus, dan titik aktivitas lain.

5. Signage

Signage atau penanda mempunyai peran penting dalam menciptakan lingkungan kota yang nyaman dengan menyediakan panduan visual dan penunjuk orientasi bagi pejalan kaki dan pengendara. Gaya desain penanda harus jelas, tahan lama, fleksibel, dan memudahkan orang untuk membaca.

6. Vegetasi

Keberadaan vegetasi pada jalur pedestrian umumnya terletak pada area diantara jalur pejalan kaki dan jalan kendaraan, yang efektif disediakan sebagai pembatas dan buffer dari kebisingan jalan dan kendaraan, sehingga lajur tersebut membantu pejalan kaki merasa lebih nyaman berjalan disepanjang tepi jalan.

Berkaitan dengan jalur pedestrian pada kawasan kota, maka fungsi tanaman atau vegetasi untuk jalur-jalur pedestrian adalah sebagai kontrol pandangan (*visual control*) serta pengendali iklim (*climate control*).

7. Jalur Penyeberangan

Jalur penyeberangan merupakan bagian penting dari jaringan jalur pejalan kaki yang berperan untuk mengatasi dan menghindari konflik dengan kendaraan bermotor. Penekanan perkerasan jalur penyeberangan dapat memberikan peringatan pada pengendara kendaraan untuk berhati-hati pada aktivitas pejalan kaki. *Streetscape* perlu menekankan desain dengan perkerasan khusus area penyeberangan untuk menciptakan sirkulasi yang aman bagi pejalan kaki.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif yang bersifat eksploratif yaitu bertujuan untuk menemukan problematika/ data baru yang sebelumnya belum diketahui. *Sukmadinata* (2006) dan *Furchan* (2004) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.

Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang berperan menggali data lapangan tanpa menggunakan responden. Selanjutnya, dalam tahap analisa data-data dilapangan akan dianalisa menggunakan teori-teori terkait.

Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama atau instrumen kunci dalam penelitian, yaitu peneliti yang melakukan pengamatan secara langsung ke lapangan untuk memperoleh data pendukung penelitian baik data primer maupun sekunder. Data primer diperoleh dengan cara melakukan observasi pada jalur pedestrian di koridor Jalan Diponegoro. Data sekunder berupa data dari instansi terkait, teori dari buku dan literatur yang menunjang penelitian, serta studi-studi terdahulu terkait dengan penelitian karakter visual koridor. Pada tahap analisis, peneliti akan memberikan gambaran terkait dengan data-data yang ditemukan di lapangan berdasarkan teori-teori terkait.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Jalan Diponegoro yang merupakan jalur utama penghubung Kota Semarang dan Kota Solo. Jalan Diponegoro merupakan jalan 2 arah yang dilalui berbagai kendaraan pribadi dan kendaraan umum baik angkutan antar provinsi, angkutan antar kota, maupun angkutan dalam kota sehingga memiliki kepadatan lalu lintas yang tinggi.

Koridor Jalan Diponegoro telah ada pada masa pemerintahan Kolonial Belanda yang pada masanya dikenal dengan nama *Toentangseweg*. Hingga dengan saat ini, koridor Jalan Diponegoro masih memiliki karakteristik bangunan Kolonial Belanda yang dapat menjadi identitas tersendiri bagi Kota

Salatiga. Namun demikian, seiring dengan perkembangan perkotaan, pertumbuhan bangunan-bangunan pada koridor Jalan Diponegoro mengalami perubahan bentuk fisik salah satunya adalah pada jalur pedestrian yang dalam beberapa tahun terakhir telah mengalami revitalisasi yang cukup signifikan. Adanya perubahan tampilan visual pada jalur pedestrian tersebut dapat memberikan identitas tersendiri bagi pengamat.

Koridor Jalan Diponegoro terletak mulai dari Kantor Kementerian Agama Kota Salatiga yang berbatasan dengan Jalan Blontongan sampai dengan bundaran Patung Garuda Tamansari, persimpangan dengan Jalan Jendral Sudirman, Jalan Patimura dan Jalan Kalitaman. Namun dalam penelitian ini tidak semua koridor Jalan Diponegoro akan dibahas, dimana hanya dilakukan pengamatan mulai dari persimpangan Jalan Jambewangi sampai dengan Patung Garuda Tamansari dengan panjang kurang lebih 1.900 meter dengan karakteristik jalan yang lurus dan cenderung datar. Pembatasan lokasi penelitian ini didasari oleh keberadaan elemen-elemen trotoar yang dominan, keberagaman aktivitas dan fungsi bangunannya, serta pertemuan penggal jalan. Lokasi penelitian ini kemudian dibahas pada kedua sisi koridornya yaitu sisi utara dan sisi selatan.



Gambar 1. Lokasi Penelitian pada Koridor Jalan Diponegoro

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari data yang telah diperoleh dari survei lapangan, penulis melakukan penggambaran ulang terhadap data lapangan melalui bentuk 2 dimensi pada sisi utara dan sisi selatan koridor. Selanjutnya penulis melakukan pengamatan dan analisa terhadap elemen-elemen yang terdapat pada jalur pedestrian yang meliputi trotoar, lampu penerangan, tempat duduk, tempat sampah, *signage*, vegetasi, dan jalur penyeberangan.

1. Trotoar

Pada koridor Jalan Diponegoro Salatiga, keberadaan trotoar secara keseluruhan memiliki dimensi lebar yang bervariasi. Dalam melakukan pengamatan, peneliti melakukan kategorisasi terhadap lebar trotoar menjadi 3 yaitu: dimensi lebar trotoar yang kurang dari 1,5 meter; dimensi lebar trotoar antara 1-2 meter; dimensi lebar trotoar lebih dari 2 meter.

Berdasarkan pengamatan terhadap dimensi lebar trotoar, maka diperoleh karakteristik yang menunjukkan bahwa dari arah barat ke timur koridor Jalan Diponegoro memiliki dimensi semakin melebar. Trotoar dengan dimensi lebar lebih dari 2 meter merupakan yang paling mendominasi dibanding dengan dimensi ukuran dibawah 2 meter

yaitu dengan panjang kurang lebih 1000 meter pada sisi utara dan 1000 meter pada sisi selatan.



Gambar 2. Dominasi Elemen Trotoar dengan Dimensi >2 Meter pada Sisi Utara dan Sisi Selatan Koridor

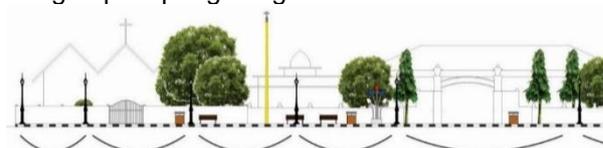
Trotoar sebagai ruang khusus untuk pejalan kaki yang berfungsi sebagai sarana pencapaian yang dapat melindungi pejalan kaki dari bahaya yang datang dari kendaraan bermotor. Menurut *Untermann* (1984), jalur pejalan kaki memiliki kriteria antara lain meliputi keamanan, aksesibilitas, kenyamanan dan daya tarik. Dalam upaya untuk memenuhi kriteria-kriteria tersebut, maka dibutuhkan elemen-elemen fisik pendukung yang keberadaannya dapat mempengaruhi terbentuknya karakter visual koridor.

Temuan dilapangan menunjukkan bahwa klasifikasi melalui dimensi lebar trotoar memberikan indikasi adanya tampilan visual yang berbeda karena dipengaruhi oleh keberadaan elemen-elemen fisik jalur pedestrian serta penggunaan material trotoar yang berbeda pada masing-masing dimensi lebar trotoar. Pada trotoar dengan kategori dimensi lebar lebih dari 2 meter memiliki desain menarik dan elemen pendukung pejalan kaki yang terlihat lebih memadai yaitu meliputi lampu penerangan, tempat duduk, tempat sampah dan vegetasi. Keberadaan elemen-elemen pendukung jalur pedestrian tersebut memberikan kenyamanan dan daya tarik tersendiri bagi pejalan kaki untuk melakukan pergerakan pada jalur pedestrian. Hal ini sesuai dengan kriteria jalur pedestrian yang dikemukakan oleh *Untermann* (1984).

Adanya pemenuhan kriteria jalur pedestrian pada lokasi penelitian memberikan indikasi tingginya aktivitas pejalan kaki yang dapat memperkuat dominasinya terhadap pembentukan karakter visual koridor Jalan Diponegoro. Selain itu, jalur pedestrian sebagai salah satu dari elemen perancangan perkotaan yang keberadaannya dapat menentukan keberhasilan dari proses perancangan di suatu kawasan Kota (*Shirvani*, 1985).

2. Lampu Penerangan

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap elemen lampu penerangan, maka diperoleh temuan pada deret bangunan sisi utara dan sisi selatan yaitu: banyak terdapat lampu penerangan dengan desain klasik; ada lampu penerangan dengan desain modern; lampu penerangan desain klasik yang cukup banyak terlihat dengan adanya kontinuitas dengan pola pengulangan tertentu.



Gambar 3. Elemen Lampu Penerangan Melalui Pengulangan

Sardon (1986) menjelaskan bahwa irama merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh kelompok elemen, tekanan, interval atau jarak tertentu yang berurutan, aksentuasi dan memiliki arah kecenderungan yang perpaduannya memberikan kesan sebagai suatu gerakan tertentu dalam suatu komposisi.

Pada lokasi penelitian, adanya irama melalui elemen lampu penerangan desain klasik yang cukup dominan dengan interval tertentu yang berurutan memberikan adanya kontinuitas yang dapat memperkuat keberadaannya dalam sistem visual. Hal ini akan memberikan kontribusi terhadap terbentuknya karakter visual koridor Jalan Diponegoro.

Selain itu, meskipun lampu penerangan dengan desain klasik lebih mendominasi, keberadaan lampu penerangan dengan desain modern yang diletakkan bersamaan dengan lampu penerangan desain klasik pada beberapa tempat memberikan indikasi adanya percampuran langgam pada perabot jalan khususnya lampu penerangan. Selain langgam, perbedaan warna antara lampu penerangan dengan desain klasik dan modern memberikan adanya perbedaan yang kontras yang berpengaruh terhadap persepsi visualnya. Hal ini sejalan dengan *Ching* (2008) yang menyebutkan bahwa warna merupakan atribut terjelas dalam memberikan sebuah bentuk dari lingkungannya dan juga mempengaruhi beban visualnya. Beberapa temuan diatas memberikan indikasi bahwa dampak yang dapat ditimbulkan dari adanya langgam dan penggunaan warna pada lampu penerangan dapat melemahkan karakter visual dari koridor Jalan Diponegoro yang dikenal sebagai kawasan peninggalan Kolonial Belanda.

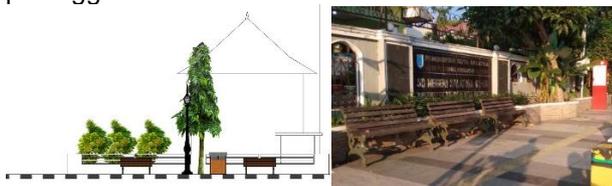


Gambar 4. Kekontrasan Lampu Penerangan Desain Modern dengan Desain Klasik

3. Tempat Duduk

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan terhadap elemen tempat duduk yang berada pada deret sisi utara dan sisi selatan koridor, maka diperoleh temuan yaitu tempat duduk secara keseluruhan mengadopsi desain dengan perpaduan ornamen klasik.

Keberadaan tempat duduk dengan desain klasik dapat memberikan kesan yang unik dan dapat memperkuat karakter visual koridor Jalan Diponegoro sebagai kawasan bersejarah peninggalan Kolonial Belanda.



Gambar 5. Elemen Tempat Duduk

Lang (2005) menyebutkan bahwa suatu taraf kepadatan dapat ditingkatkan melalui perpaduan

bentuk dan warna yang terkontrol. Jika dilihat pada lokasi penelitian, desain yang digunakan dan penggunaan warna pada elemen tempat duduk, cukup terlihat terpadu dengan elemen perabot jalan lainnya yaitu elemen tempat sampah dan lampu penerangan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh *Sardon* (1986), yang menyebutkan bahwa kepadatan merupakan suatu harmonisasi dan gabungan dari keseluruhan elemen-elemen yang secara bersama terlihat menyatu dan harmonis.

4. Tempat Sampah

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan terhadap elemen tempat sampah yang berada pada deret sisi utara dan sisi selatan koridor, maka diperoleh temuan yaitu: banyak terdapat tempat sampah dengan material kayu; terdapat tempat sampah dengan material fiber. Dari segi jumlah, tempat sampah dengan material kayu lebih dominan pada koridor sisi utara dan sisi selatan koridor.

Sardon (1986) menyebutkan bahwa sifat monoton merupakan sifat kesamaan yang ada melalui satu atau dua elemen. Pada elemen tempat sampah, sifat monoton dapat dilihat melalui elemen warna yang didominasi oleh warna gelap. Selain itu, adanya kepadatan yang terlihat terpadu dengan elemen lampu penerangan dan tempat duduk sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap terbentuknya karakter visual koridor Jalan Diponegoro



Gambar 6. Elemen Tempat Sampah

5. Signage

Signage yang terdapat pada zona jalur pedestrian umumnya sama seperti jalan-jalan yang ditemukan di kota lain sehingga tidak cukup menggambarkan kesan visual yang dapat mempengaruhi karakter visual koridor Jalan Diponegoro Salatiga. Meskipun demikian, penempatan *signage* dengan skala yang cukup besar pada beberapa titik terlihat menutupi fasad bangunan sehingga dapat mengurangi orientasi terhadap bangunan.



Gambar 7. Elemen Signage

6. Vegetasi

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan terhadap elemen vegetasi pada deret sisi utara dan sisi selatan koridor, maka diperoleh temuan yaitu: terdapat vegetasi berupa pohon dengan skala besar, sedang dan kecil; vegetasi berupa pohon dengan skala besar terlihat sangat mendominasi; deretan pohon dengan skala besar mengindikasikan adanya kesinambungan dengan pola pengulangan tertentu.



Gambar 8. Elemen Vegetasi

Berry (1980) berpendapat bahwa vegetasi merupakan salah satu aspek penting dalam sebuah perancangan suatu kawasan perkotaan karena memiliki kontribusi dalam membentuk karakter lingkungan perkotaan. Sejalan dengan teori tersebut, keberadaan vegetasi berupa deretan pohon besar pada lokasi penelitian berfungsi sebagai tanaman peneduh dan sekaligus dapat membentuk ruang dengan karakteristik geometris yang kuat melalui pola pengulangan tertentu. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sardon (1986) yang berpendapat bahwa adanya kontinuitas dengan pola pengulangan tertentu merupakan suatu kesinambungan secara visual yang dapat menunjukkan karakter visual koridor.

Deretan pohon yang membentuk suatu kontinuitas tersebut menjadi ciri khas tersendiri bagi koridor Jalan Diponegoro sebagai salah satu jalan utama di Kota Salatiga yang tidak banyak dijumpai pada jalan-jalan utama di kota lain. Selain itu, dalam sejarah perkembangan Kota Salatiga khususnya Jalan Diponegoro, deretan pohon di Jalan Diponegoro tersebut merupakan salah satu elemen yang membentuk karakter kawasan yang sudah ada sejak pemerintahan Kolonial Belanda sebagai kawasan tempat peristirahatan.

7. Jalur Penyeberangan

Terdapat 2 macam jalur penyeberangan yang terdapat di Jalan Diponegoro yaitu *zebra cross* dan Jembatan Penyeberangan Orang (JPO). *Zebra cross* tersebar di beberapa titik sepanjang Jalan Diponegoro dengan karakteristik yang sama seperti pada umumnya sehingga tidak memberikan keunikan secara visual. Sedangkan JPO, terdapat 1 unit pada koridor Jalan Diponegoro Salatiga.

Sardon (1986) berpendapat bahwa dominasi merupakan satu atau dua elemen yang terlihat sangat mendominasi dari lingkungan sekitarnya.



Gambar 9. Elemen Jalur Penyeberangan

Elemen tersebut yang terlihat menonjol, sementara yang lainnya hanya mendukung elemen tersebut. Dominasi biasanya terlihat melalui skala pada sebuah bentuk. Pada lokasi penelitian, jembatan Penyeberangan Orang (JPO) lebih terlihat dominan

karena merupakan bentukan tiga dimensi. Selain itu, keberadaan JPO yang cukup mempengaruhi karakter visual juga dapat dilihat pada letaknya yang membentang antara sisi utara dan sisi selatan koridor, penggunaan warna yang cukup terlihat kontras dengan bangunan sekitar, serta adanya perpaduan dengan elemen *signage* dengan skala yang besar. Meskipun demikian, keberadaan JPO tidak memberikan kontribusi terhadap karakter visual koridor Jalan Diponegoro sebagai kawasan bersejarah peninggalan Kolonial Belanda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa jalur pedestrian memiliki pengaruh yang kuat terhadap terbentuknya karakter visual koridor Jalan Diponegoro Salatiga sebagai kawasan bersejarah peninggalan Kolonial Belanda. Elemen-elemen jalur pedestrian yang memiliki pengaruh yang kuat terhadap terbentuknya karakter visual koridor adalah elemen trotoar, lampu penerangan, tempat sampah, tempat duduk, dan vegetasi. Adanya dominasi yang kuat dari elemen-elemen tersebut diperkuat dengan adanya kontinuitas berupa pola pengulangan tertentu pada koridor jalan Diponegoro Salatiga sehingga memperkuat karakter visual koridor. Sedangkan elemen-elemen jalur pedestrian yang tidak memiliki pengaruh yang kuat terhadap terbentuknya karakter visual koridor adalah *signage* dan jalur penyeberangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriani, Niniek. (2009). *Pedestrian Ways Dalam Perancangan Kota*. Yayasan Humaniora. Klaten.
- Berry, W., (1980), *Good Neighbors: Building Next to History*, Colorado, USA: State Historical Society of Colorado.
- Ching, F. D. K. (2008). *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatanan Edisi Ketiga*. Erlangga. Jakarta.
- Cullen, Gordon. (1961). *The Concise Townscape*. The Architectural press. London.
- Furchan, A. (2004). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Krier, Rob. (1979). *Urban Space*. Rizzoli International Publications, New York. 2001. *Komposisi Arsitektur*. Terjemahan Effendi Setiadharna, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Lang, John. (2005). *Urban Design: A Typology of Procedures and Products*, Architectural Press, Burlington
- Lynch, Kevin. (1960). *The Image of The City*. MIT Press: Cambridge.
- Shirvani, Hamid. (1985). *The Urban Design Process*. Van Nostrand Reinhold Company: New York.
- Sardon, Richard C., James F. Palmer., dan John Barone. (1986). *Foundation for Visual Project Analysis*, John Willey & Sons, New York.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya
- Untermann, R. K. (1984). *Accommodating the Pedestrian: Adapting Towns and Neighborhoods for Walking and Bicycling*. New York: Van Nostrand Reinhold.